

METODOLOGI PENELITIAN
“POPULASI, SAMPEL, TEKNIK SAMPLING, DESAIN PENELITIAN,
DAN INSTRUMENT PENELITIAN”

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Prof. Dr. Undang Rosidin, M. Pd.
3. Rahmawati, S. Pd., M. Pd.



Disusun Oleh Kelompok 5:

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Dwi Apriyana | 2313031022 |
| 2. Najwa Ayudia Aura R | 2313031027 |
| 3. Rieke Nindita Sari | 2313031019 |
| 4. Suci Tri Wahyuni | 2313031012 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya serta berbagai upaya, tugas makalah mata kuliah Metodologi Penelitian yang berjudul “Populasi, Sampel, Teknik Sampling, Desain Penelitian dan Instrumen Penelitian” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Kami selaku penulis telah berupaya menyajikan makalah ini dengan sebaik-baiknya, berdasarkan pengetahuan dan beberapa referensi yang kami ambil, meskipun tidak lengkap.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini didapati kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam pembelajarannya dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 25 September 2025

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Populasi.....	3
2.2 Sampel.....	5
2.3 Teknik Sampling	6
2.4 Desain Penelitian.....	9
2.5 Instrumen Penelitian.....	16
BAB III PENUTUP	20
3.1 Kesimpulan	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelitian ilmiah, keberhasilan suatu studi sangat ditentukan oleh metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Salah satu aspek penting adalah penentuan populasi dan sampel, karena populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek yang diteliti, sementara sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan. Pemilihan sampel yang tepat akan memengaruhi validitas hasil penelitian, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai konsep populasi dan sampel menjadi dasar yang harus dikuasai oleh setiap peneliti.

Selain itu, teknik sampling berperan penting dalam menentukan bagaimana sampel diambil dari populasi. Terdapat berbagai macam teknik sampling, baik yang bersifat probability maupun non-probability, yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, kondisi populasi, serta sumber daya yang tersedia. Dengan teknik sampling yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

Tidak hanya itu, desain penelitian dan instrumen penelitian juga memegang peranan vital. Desain penelitian berfungsi sebagai cetak biru atau rencana menyeluruh dalam melaksanakan penelitian agar terarah, sistematis, dan efisien. Sementara itu, instrumen penelitian menjadi alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik dalam bentuk tes, angket, wawancara, maupun observasi. Kualitas instrumen yang valid dan reliabel sangat menentukan keakuratan data yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman mengenai populasi, sampel, teknik sampling, desain penelitian, dan instrumen penelitian menjadi landasan penting dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan populasi?
2. Apa yang dimaksud dengan sampel?

3. Apa saja jenis-jenis teknik sampling?
4. Apa yang dimaksud dengan desain penelitian?
5. Apa yang dimaksud dengan instrumen penelitian?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui tentang populasi.
2. Untuk mengetahui tentang sampel.
3. Untuk mengetahui jenis-jenis teknik sampling.
4. Untuk mengetahui tentang desain penelitian.
5. Untuk mengetahui tentang instrumen penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Populasi

A. Populasi dalam Metode Penelitian Kuantitatif

Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian sampai pada kesimpulan. Oleh karena itu, populasi mencakup semua sifat subjek yang dipelajari, bukan hanya orang; itu juga mencakup benda dan benda alam lainnya. Misalnya, saya akan melakukan penelitian di sekolah X. Sekolah X dianggap sebagai populasi dalam arti jumlah atau kuantitas karena terdiri dari sejumlah orang, subjek, dan objek yang berbeda. Namun, soal X juga memiliki karakteristik individu, seperti motivasi dan disiplin kerjanya, kepemimpinannya, iklim organisasinya, dan sebagainya. Selain itu, soal X juga memiliki karakteristik objek, seperti kebijakan prosedur kerja, tata ruang kelas, dan metode untuk melakukan pekerjaan. Misalnya, saya akan melakukan penelitian tentang kepemimpinan presiden X, yang dapat mencakup semua karakteristik presiden X.

Satu individu dapat digunakan sebagai populasi karena individu tersebut memiliki berbagai karakteristik, seperti disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinan, dan lain-lain. Misalnya, jika saya melakukan penelitian tentang kepemimpinan presiden tertentu, itu mungkin merupakan sampel dari semua karakteristik yang dimiliki presiden tersebut. Dalam bidang kedokteran, setiap individu dianggap sebagai populasi berdasarkan darah yang mereka miliki. Jika jumlah darah yang diperlukan cukup, sebagian dari darah tersebut diambil sebagai sampel, dan informasi yang diperoleh dari sampel tersebut kemudian diterapkan ke seluruh darah individu tersebut.

B. Populasi dalam Metode Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, "populasi dan sampel" didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari: objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian sampai pada kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, "populasi dan sampel" didefinisikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari sampel kecil. Populasi dapat berarti jumlah orang yang tinggal di wilayah tertentu, jumlah karyawan di perusahaan tertentu, jumlah guru dan siswa di sekolah tertentu, dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif, istilah "populasi" tidak digunakan. Sebaliknya, Spradley mengatakan situasi sosial terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan dengan tempat, pelaku, dan aktivitas. Objektif penelitian adalah situasi sosial yang ingin mengetahui "apa yang terjadi" di dalamnya, seperti orang-orang yang berbicara di sudut jalan atau di tempat kerja, di kota, desa, atau negara. Situasi sosial ini juga dapat terjadi di rumah keluarga dan aktivitasnya. Peneliti dapat menganggap aktivitas dan tindakan seseorang di tempat tertentu sebagai situasi sosial atau obyek penelitian ini.

Namun, obyek penelitian kualitatif tidak hanya terdiri dari situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut, itu juga bisa berupa peristiwa alam, seperti tumbuhan, hewan, mobil, dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif terdiri dari seorang peneliti yang mengamati pertumbuhan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, dan kerusakan alam.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian dimulai dengan satu kasus pada situasi sosial tertentu, dan hasilnya tidak akan diterapkan pada populasi. Sebaliknya, hasilnya ditransfer ke situasi sosial yang sebanding dengan kasus yang dipelajari. Karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori, sampelnya terdiri dari nara sumber, informan, teman, guru, dan partisipan daripada responden.

Peneliti kualitatif masuk ke lingkungan sosial tertentu dan melihat dan berbicara dengan orang-orang di dalamnya. Data dikumpulkan secara purposive, yang berarti dipilih berdasarkan alasan dan pertimbangan.

Karena sampel tidak dipilih secara random, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke populasi. Hasil penelitian kualitatif tidak berlaku untuk semua situasi sosial. Namun, jika situasi sosial lain sebanding atau serupa dengan yang diteliti, maka penelitian ini dapat diterapkan atau ditransfer ke situasi sosial lain.

2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk diobservasi, diukur, atau dianalisis untuk mendapatkan informasi yang mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena seringkali tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan biaya. Pengambilan sampel harus dilakukan secara cermat dan representatif agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi kembali ke populasi secara keseluruhan.

Menurut Purwanza (2022) sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Disini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel lebih menguntungkan dibanding dengan menggunakan populasi saja. Oleh karena itu pertimbangan-pertimbangan itu perlu diperhatikan.

Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, hipotesis penelitian yang dibuat, metode penelitian serta instrumen sebuah penelitian. Dalam memilih sampel, penting untuk menggunakan metode yang sesuai untuk memastikan representativitas dan validitas dari hasil penelitian. Dengan memiliki sampel yang mewakili populasi dengan baik, maka dapat menghasilkan temuan yang dapat diterapkan secara lebih luas dan relevan dalam konteks yang lebih besar.

2.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Sugiyono, 2019:81).

1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini disebut juga random sampling karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

A. Simple Random Sampling (Sampel Acak Sederhana)

Simple (sederhana) adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik ini mendasarkan pada prinsip bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Misalnya, jika kita memiliki daftar 100 siswa dalam suatu sekolah, dengan menggunakan metode acak, kita dapat memilih sejumlah siswa secara acak sebagai sampel. Keuntungan dari metode ini adalah kemungkinan seleksi yang adil, namun demikian, bisa saja menghasilkan sampel yang tidak sepenuhnya mewakili variasi dalam populasi.

B. Sampel Kluster (*Cluster Sampling*)

Cluster sampling adalah teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan sekolah mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Teknik ini cocok digunakan ketika sulit atau mahal untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi. Populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok lebih kecil atau kluster yang

memiliki kesamaan, seperti daerah geografis atau institusi tertentu. Sebagai contoh, jika kita ingin mengevaluasi performa beberapa sekolah dalam suatu kota, kita bisa memilih beberapa sekolah secara acak dan mengambil semua siswa dari sekolah-sekolah terpilih sebagai sampel. Ini efisien dalam hal biaya dan waktu, tetapi dapat mengakibatkan potensi bias jika kluster yang dipilih tidak mewakili variasi dalam populasi.

C. Sampel Stratifikasi (*Stratified Sampling*)

Teknik ini berguna ketika populasi memiliki variasi yang signifikan dalam karakteristik tertentu, seperti usia atau jenis kelamin. Populasi dibagi menjadi subkelompok atau strata berdasarkan karakteristik ini. Contohnya, dalam populasi siswa SMA, kita dapat membaginya menjadi strata kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Lalu, kita mengambil sampel dari setiap strata dengan ukuran yang sesuai. Ini membantu memastikan bahwa setiap kelompok dalam populasi terwakili dalam sampel.

2. *Non-Probability*

Sampling Non-probability adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, dan snowball.

A. Sampel Sistematis (*Systematic Sampling*)

Sampling Sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk ini maka yang diambil sebagai sampel adalah nomor 1, 5, 10, 15, 20, dan seterusnya sampai 100.

B. Sampling kuota

Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan Ijin Mendirikan Bangunan. Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Kalau pengumpulan data belum didasarkan pada 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan. Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 5 orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel, atau 5 orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.

C. Sampling Insidental

Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

D. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka, maka sampelnya adalah guru-guru yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

E. Sampling Jenuh

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini cocok digunakan ketika populasi tidak terlalu besar dan peneliti ingin hasil yang sangat akurat. Misalnya, jika

ingin meneliti kinerja semua kepala sekolah di sebuah kecamatan yang hanya terdiri dari 15 sekolah.

F. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Teknik ini sering digunakan untuk populasi yang sulit diakses atau sensitif, seperti penelitian tentang pengguna narkoba, atau kelompok tertentu yang tertutup. Peneliti memulai dengan beberapa responden, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan responden lain yang memiliki karakteristik yang sama.

2.4 Desain Penelitian

Desain penelitian atau desain studi dapat didefinisikan sebagai rencana, struktur, dan strategi penyelidikan yang hendak dilakukan guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan penelitian. Rencana tersebut merupakan skema atau program lengkap dari sebuah penelitian, mulai dari penyusunan hipotesis yang berimplikasi pada cara, prosedur penelitian dan pengumpulan data sampai dengan analisis data. Desain penelitian sebagai sebuah cetak-biru (blueprint) atau rencana lengkap tentang bagaimana sebuah penelitian akan dijalankan secara lengkap. Rencana tersebut meliputi variabel-variabel kerja dan bagaimana variabel tersebut dapat diukur, memilih sampel, mengumpulkan data yang digunakan untuk uji hipotesis, dan analisis data atau hasilnya jadi, pada dasarnya desain penelitian merupakan sebuah rencana prosedural yang menjadi panduan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara valid, obyektif, akurat dan ekonomis. Dengan kata lain desain penelitian sangat diperlukan oleh peneliti untuk mengarahkan kerja penelitian agar lebih efektif, efisien dan tepat sasaran.

A. Manfaat Desain Penelitian

Manfaat utama dari desain penelitian yaitu terkait dengan identifikasi atau pengembangan prosedur dan pengaturan logistik yang diperlukan dalam kerja penelitian serta menekankan pada pentingnya kualitas prosedur-prosedur tersebut dalam kaitannya dengan validitas, obyektivitas dan keakuratan kerja penelitian. Oleh karena itu, melalui sebuah desain penelitian seseorang dapat:

1. Mengkonsepkan rencana operasional untuk menjalankan berbagai prosedur dan tugas yang diperlukan untuk menyempurnakan studi.
2. Memastikan bahwa prosedur-prosedur tersebut sesuai dan layak untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan atau permasalahan penelitian secara valid, obyektif dan akurat.

Desain penelitian menjabarkan secara lengkap tentang bagaimana seorang peneliti hendak melakukan penyelidikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selain itu adanya desain penelitian juga memungkinkan orang lain memahami dan mengikuti langkah-langkah yang hendak dijalankan oleh peneliti dalam menemukan jawaban

B. Tujuan Desain Penelitian

Penelitian ilmiah dimulai dengan kesadaran terhadap masalah, suatu kesadaran ketika tidak puas, ketika fakta diperlukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang tidak diketahui, ketika keyakinan tradisional tidak memadai untuk menjelaskan masalah, penyelesaian desain penelitian dalam kenyataannya merupakan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan hal-hal:

1. Kajian dan jenis-jenis data apakah yang anda butuhkan
2. Apakah sebabnya anda melakukan kajian ini
3. Dimanakah data dapat anda temukan
4. Dimanakah atau diwilayah apakah kajian itu akan dilakukan
5. Berapa lama atau pada periode waktu apakah kajian itu akan dilakukan
6. Berapa banyaknya bahan atau berapa kasuskah yang dibutuhkan
7. Dasar pemilihan apakah yang anda gunakan

8. Teknik pengumpulan data apakah yang digunakan

Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rancangan kajian yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan akan berkaitan dengan apa, dimana, kapan, berapa dan dengan alat apa. Jika kita pertimbangkan lebih jauh, rancangan penelitian itu setidaknya akan mencakup hal hal:

1. Sumber informasi yang harus dijaring
2. Sifat atau hakekat kajian
3. Tujuan kajian
4. Konteks kajian dengan masalah-masalah lain
5. Wilayah geografis yang akan diliput oleh kajian
6. Periode waktu sebagai pedoman
7. Dimensi dimensi kajian
8. Dasar pemilihan data
9. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

Telah dikemukakan desain penelitian adalah istilah yang mengacu pada suatu rencana untuk memilih subyek, situs penelitian, dan prosedur pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Desain menunjukan individu-individu mana yang akan dikaji, kapan, dimana dan dalam lingkungan apa mereka akan dikaji. Tujuan desain penelitian yang baik adalah memberikan hasil yang dinilai dapat dipercaya. Kredibilitas mengacu pada seberapa luas hasilnya mendekati realitas dan dipertimbangkan sebagai sesuatu yang dapat dipercaya dan masuk akal. Kredibilitas menjadi lebih kuat jika desain penelitian mempertimbangkan sumber-sumber bias yang dapat mengubah temuan. Bias yang dimaksud disini adalah suatu bentuk salah sistematik, suatu faktor yang mempengaruhi hasil dan merusak mutu penelitian dan memberikan suatu jawaban yang dipercaya terhadap suatu pertanyaan, dan bisa menurunkan kredibilitas hasilnya. Dengan mendesain kajian yang berhati hati, peneliti dapat melenyapkan atau sedikitnya mengurangi sumber kesalahan (error) atau bias. Sekalipun demikian, tidak semua sumber bias potensial dapat

dikontrol dengan sempurna dalam penelitian, tetapi kita memiliki prinsip-prinsip rancangan penelitian untuk menekan sejauh jauhnya pengaruh-pengaruh seperti itu.

C. Ciri Desain Penelitian

Desain penelitian tidak pernah dilihat sebagai ilmiah atau tidak ilmiah, tetapi dilihat dari segi baik atau tidaknya saja. Karena desain juga mencakup rencana studi, maka didalamnya selalu ada trade off antara kontrol ataupun tanpa kontrol, antara subyektivitas atau obyektivitas. Desain tergantung dari derajat akurasi yang diinginkan, level pembuktian dari tingkat perkembangan dari bidang ilmu yang bersangkutan Desain yang tepat sekali tidak pernah ada. Hipotesis dirumuskan bisa dalam bentuk alternatif, karena itu desain juga, dapat berbentuk alternatif- alternatif. Desain yang dipilih biasanya merupakan kompromi, yang banyak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan praktis.

D. Jenis-Jenis Desain Penelitian

Dalam penelitian ilmu sosial terdapat banyak jenis desain penelitian. Sedangkan dalam ilmu eksakta terutama yang menggunakan metode eksperimen, lazimnya suatu desain penelitian bersifat sangat spesifik bergantung pada bidang dan konsentrasi peneliti. Seringkali desain penelitian yang digunakan oleh peneliti bidang eksakta merupakan suatu langkah atau tahapan eksperimental yang sangat spesifik bagi tiap-tiap bidang keahlian, sehingga jarang atau mungkin tidak pernah ditemui ada jenis atau sebutan khusus desain penelitian pada penelitian bidang eksakta, meskipun sebenarnya ketika seorang peneliti bidang eksakta melakukan pekerjaan dilaboratorium, peneliti tersebut juga sedang mengaplikasikan suatu jenis desain penelitian. Dalam penelitian bidang sosial yang lazimnya melibatkan penelitian terhadap populasi atau masyarakat, terdapat berbagai desain penelitian yang digolongkan berdasar tiga macam perspektif, yaitu berdasarkan:

1. Jumlah kontak dengan populasi studi
2. Periode waktu rujukan studi
3. Cara penyelidikan

Tiga macam perspektif diatas merupakan dasar penggolongan sebuah desain penelitian, sehingga terminotologi yang digunakan bukanlah bersifat universal. Namun demikian, nama-nama pada jenis penelitian yang tergambar bila suatu desain penelitian digolongkan dalam jenis cross-sectional , maka pada saat yang sama desain tersebut tidak bisa digolongkan pada jenis longitudinal, tetapi dapat digolongkan pada jenis non-eksperimental atau eksperimental, atau juga pada retrospektif atau prospektif

1.) Berdasarkan Jumlah Kontak

a. Desain penelitian cross-sectional

Studi cross-sectional yang juga dikenal sebagai studi one-shot atau studi kasus, adalah desain yang paling banyak dimanfaatkan dalam penelitian sosial. Desain ini sangat sesuai dengan studi atau penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu kejadian pada suatu fenomena, situasi, masalah, perilaku, atau isu melalui pengambilan cross-section (contoh yang representatif mewakili keseluruhan) dari suatu populasi. Desain ini sangat berguna dalam memperoleh gambaran menyeluruh pada waktu saat melakukan studi atau penelitian. Desain cross-sectional sangat sederhana. cukup menetapkan apa yang hendak ditemukan jawabannya, identifikasi populasi, memilih sample dan memulai kontak dengan para responden untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Semua tahapan itu dilakukan hanya pada saat titik waktu tertentu saja. Kelemahan desain cross-sectional adalah tidak mempunyai kemampuan dalam menjelaskan kemungkinan adanya perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diselidiki dalam periode waktu yang berbeda. Kelemahan yang lainnya adalah desain ini tidak mampu untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam obyek/variable yang diselidiki serta hubungan

korelasinya. Desain cross-sectional mampu menjelaskan hubungan antara dua variabel, namun tidak mampu menunjukkan arah hubungan kausal diantara kedua variabel tersebut (Shklovski, et al, 2004). Selain itu desain ini juga tidak bisa mengukur atau menjelaskan adanya perubahan. Untuk mengukur dan menjelaskannya, diperlukan paling tidak dua titik waktu, terhadap populasi yang sama

b. Desain penelitian sebelum dan sesudah

Desain sebelum dan sesudah atau juga dikenal sebagai pre-test/post-test design dapat digambarkan sebagai pengumpulan data dari dua set penelitian cross sectional terhadap populasi yang sama untuk menemukan jawaban atau suatu perubahan dalam fenomena atau variabel diantara dua titik waktu tersebut. Perubahan ditentukan atau diukur dengan membandingkan perbedaan pada fenomena atau variabel sebelum dan sesudah perlakuan intervensi. Kelebihan dari desain ini dapat mengukur perubahan situasi, fenomena, isu, perilaku dan permasalahan yang terjadi di suatu kelompok masyarakat pada dua titik waktu yang berbeda, lazimnya pada sebelum dan sesudah diberlakukannya suatu perlakuan. Desain ini seringkali digunakan dalam penelitian terkait dengan pengaruh atau efektifitas suatu program di masyarakat. Kelemahan desain ini dapat terjadi bergantung pada kondisi pengamatan atau penyelidikan, populasi, dan metode pengumpulan data.

c. Desain penelitian longitudinal

Desain sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan untuk menentukan tingkat perubahan dalam fenomena, situasi, masalah, perilaku dan sebagainya, namun tidak mampu menjelaskan pola perubahan yang terjadi. Untuk menentukan pola perubahan terkait dengan waktu, dapat digunakan desain longitudinal. Dalam studi longitudinal, studi populasi dilakukan secara berulang atau berkala dalam interval waktu tertentu, biasanya dalam jangka waktu yang diaplikasikan bervariasi bergantung pada informasi yang dibutuhkan

dalam penelitian itu sendiri. Desain longitudinal juga memiliki kelemahan, bahkan dalam beberapa kasus derajatnya bisa lebih tinggi. Selain itu juga ada kelemahan tambahan yaitu adanya kemungkinan terjadi efek pengkondisian. Efek tersebut menggambarkan situasi ketika responden yang sama dikontak atau disurvei berulang kali, sehingga responden mulai mengetahui apa yang diharapkan dari jawaban mereka, dan pada akhirnya responden merespon pertanyaan tanpa berpikir dan berpotensi memberikan jawaban yang selalu sama. Kelebihan dari desain longitudinal adalah memungkinkan peneliti menentukan pola perubahan dan memperoleh informasi faktual secara berkesinambungan sehingga lebih aktual. Metode longitudinal juga lebih andal dalam mencari jawaban tentang dinamika perubahan dan berpotensi menyediakan informasi yang lebih lengkap, bergantung pada operasional teori dan metodologi penelitiannya

2.) Berdasarkan Periode Waktu Rujukan

a. Desain penelitian retrospektif

Studi retrospektif mengamati atau menyelidiki suatu fenomena, situasi masalah atau isu yang telah terjadi pada masa lampau. Lazimnya jenis studi ini mengamati data yang tersedia pada masa lampau atau didasarkan pada responden yang diminta untuk merespon terhadap pertanyaan yang dirancang untuk menggali kejadian, fenomena, situasi pada masa lampau. Penelitian yang banyak menggunakan desain ini lazimnya adalah penelitian yang terkait dengan sejarah atau yang terkait dengan sosiologi.

b. Desain penelitian prospektif

Studi prospektif merujuk pada kejadian suatu fenomena, situasi, masalah, perilaku atau dampak pada masa akan datang. Penelitian eksperimen biasanya digolongkan kedalam studi prospektif karena peneliti harus menunggu suatu intervensi atau perlakuan memberi dampak atau pengaruh terhadap suatu populasi.

c. Desain penelitian retrospektif-prospektif

Studi retrospektif-prospektif fokus pada kajian pola yang terjadi pada suatu fenomena pada masa lampau dan mengamati atau mempelajarinya untuk masa depan. Suatu penelitian dikategorikan sebagai desain ini ketika seseorang menentukan dampak suatu intervensi atau perlakuan tanpa adanya sebuah grup kontrol. Dengan pengertian ini, hampir semua studi sebelum-dan-sesudah, jika dijalankan tanpa adanya kontrol, yaitu ketika baselinenya dibangun dari populasi yang sama dengan sebelum ada perlakuan atau intervensi, dapat dikategorikan sebagai studi retrospektif-prospektif

3.) Berdasarkan Cara Penyelidikan

- a. Penelitian ekperimental,
- b. Penelitian non- ekperimental,
- c. Penelitian quasi atau semi-ekperimental

2.5 Instrumen Penelitian

A. Pengertian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan segala bentuk alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, serta menyelidiki suatu permasalahan. Instrumen juga dapat dipahami sebagai sarana untuk menghimpun, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis serta objektif guna memecahkan masalah ataupun menguji hipotesis. Dengan demikian, setiap alat yang mendukung jalannya penelitian dapat disebut instrumen penelitian.

Menurut Arikunto (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih peneliti agar proses pengumpulan data lebih mudah dan teratur. Hadjar (1996:160) menyatakan bahwa instrumen berfungsi sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi kuantitatif mengenai variasi suatu variabel secara objektif. Sementara itu, Suryabrata (2008:52) menjelaskan bahwa instrumen pengumpul data digunakan untuk merekam,

terutama secara kuantitatif, kondisi maupun aktivitas atribut psikologis yang terbagi atas aspek kognitif dan non-kognitif.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai peneliti untuk memperoleh informasi kuantitatif terkait variabel yang diteliti

B. Jenis-Jenis Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2009:305). Peneliti bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menilai data, menganalisis, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009:306). Peneliti dianggap sebagai *human instrument* karena peka terhadap kondisi lapangan, mampu menyesuaikan diri, dan dapat segera menafsirkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2009:308).

Kelebihan peneliti sebagai instrumen:

- a. Peneliti dapat mengalami langsung realitas di lapangan sehingga lebih memahami makna tersembunyi (*verstehen*).
- b. Mampu menentukan saat data sudah jenuh tanpa dibatasi instrumen baku.
- c. Data bisa dikumpulkan sekaligus dianalisis secara bertahap.

Kelemahan:

- a. Menjaga objektivitas tidak mudah karena keterlibatan peneliti bisa memengaruhi hasil.
- b. Hasil sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menulis, menganalisis, dan menangkap simbol atau makna (Lyotard, 1989).
- c. Proses membutuhkan kesabaran karena hasil bersifat plural dan tidak terduga.

2. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Berbeda dengan kualitatif, penelitian kuantitatif memerlukan instrumen yang bersifat terstandar dan terpisah dari peneliti. Instrumen dapat berupa tes, yakni soal untuk mengukur kemampuan tertentu, maupun

non-tes seperti angket, skala sikap, pedoman wawancara, serta pedoman observasi (Sugiyono, 2009). Instrumen tersebut membantu memperoleh data yang lebih objektif dan memungkinkan hasil penelitian diuji secara statistik.

C. Langkah-Langkah Penyusunan Instrumen

Iskandar (2008:79) menjelaskan bahwa penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi variabel penelitian.
2. Menjabarkan variabel ke dalam dimensi.
3. Menentukan indikator setiap dimensi.
4. Menyusun kisi-kisi instrumen.
5. Merumuskan item pertanyaan/ Pernyataan.
6. Memberikan petunjuk pengisian instrument

D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian harus memenuhi dua syarat utama, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Hadjar (1996:160) menjelaskan bahwa kualitas instrumen ditentukan oleh validitas dan reliabilitas. Suryabrata (2008:60) menambahkan, validitas berarti ketepatan instrumen dalam merekam data, sementara reliabilitas menekankan pada konsistensi hasil meskipun instrumen digunakan pada waktu atau kelompok berbeda. Menurut O'Sullivan & Rassel (1995), reliabilitas mencakup tiga dimensi: stabilitas (hasil tetap sama pada waktu berbeda), ekivalensi (hasil sama meski instrumen atau penelitiannya berbeda), dan konsistensi internal (seluruh item instrumen mengukur aspek yang sama).

E. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Pengujian Validitas Instrumen

Sugiyono (2010) membagi uji validitas menjadi tiga jenis:

- a. Validitas konstruk: instrumen dinilai berdasarkan kesesuaian dengan konsep atau definisi variabel. Uji dilakukan dengan konsultasi ahli dan analisis faktor.
- b. Validitas isi: menekankan kesesuaian butir instrumen dengan materi atau program yang diukur. Penyusunannya dapat dibantu dengan kisi-kisi yang memuat variabel, indikator, dan item pertanyaan.
- c. Validitas eksternal: dilakukan dengan membandingkan hasil instrumen dengan data empiris di lapangan. Bila hasilnya konsisten, validitas eksternal dianggap tinggi.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Sugiyono (2010:354) menyebutkan uji reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal:

- a. *Test-retest (stability)*: instrumen diberikan berulang kali kepada responden yang sama pada waktu berbeda; hasil reliabel jika korelasinya signifikan.
- b. Ekuivalen: dua instrumen berbeda tetapi mengukur hal sama, diuji pada responden yang sama; hasil reliabel bila korelasinya signifikan.
- c. Gabungan: kombinasi test-retest dan ekuivalen, digunakan untuk memperoleh koefisien reliabilitas lebih kuat.
- d. *Internal consistency*: instrumen diuji sekali, lalu dianalisis dengan teknik statistik untuk melihat konsistensi antar-item.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa populasi, sampel, dan teknik sampling merupakan komponen penting dalam metodologi penelitian. Populasi menjadi ruang lingkup objek penelitian, sedangkan sampel adalah bagian yang mewakili populasi agar penelitian lebih efektif dan efisien. Pemilihan sampel harus dilakukan secara tepat dengan mempertimbangkan teknik sampling yang sesuai, baik probability maupun non-probability, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi secara representative.

Selain itu, desain penelitian dan instrumen penelitian menjadi penunjang utama dalam memastikan proses penelitian berjalan sistematis dan menghasilkan data yang valid serta reliabel. Desain penelitian berperan sebagai pedoman dalam merancang langkah penelitian, sedangkan instrumen penelitian menjadi alat ukur dalam mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Dengan pemahaman yang baik terhadap kelima aspek tersebut, penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Hadjar. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- M.A, S. Nasution. (2007). *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Perkasa
- Nazir, Mohamad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Sastradipoera, Komaruddin. (2005). *Mencari makna di balik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung : Kappa-Sigma
- Sekaran, Uma. (2009). *Research Methods for Business*. Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu